

PENGUATAN KAPASITAS EKONOMI SANTRI MELALUI INOVASI DAN KREATIVITAS KEWIRAUSAHAAN DI PESANTREN UMMUL QURO

Mahmudi^{1*}, Enny Savitri², Reni Hindriari³

Prodi Manajemen, Universitas Pamulang

dosen01918@unpam.ac.id^{1*}, dosen01700@unpam.ac.id², dosen00227@unpam.ac.id³

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas ekonomi santri melalui pengembangan inovasi dan kreativitas kewirausahaan di Pesantren Ummul Quro, Kota Tangerang Selatan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki potensi besar dalam melahirkan wirausahawan muda yang berkarakter, namun masih menghadapi tantangan serius dalam aspek literasi bisnis, pengelolaan keuangan sederhana, dan pengembangan produk yang berdaya saing di pasar. Pelaksanaan PKM berlangsung selama tiga hari, yakni pada tanggal 7 hingga 9 Maret 2026, dengan melibatkan 60 santri aktif, pengurus pondok, dan tim dosen dari Program Studi Manajemen Universitas Pamulang. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus (FGD), simulasi penyusunan Business Model Canvas, workshop pemasaran digital, serta pendampingan langsung dalam pengembangan ide usaha berbasis potensi lokal. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, di mana hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman kewirausahaan sebesar 85,7%, dari 42 menjadi 78 pada skala 100. Para peserta berhasil menghasilkan 10 rencana bisnis dalam format Business Model Canvas yang dinilai layak dan relevan dengan potensi lokal pesantren. Komitmen institusional dari pimpinan Pesantren Ummul Quro untuk mengintegrasikan materi kewirausahaan ke dalam kurikulum formal pesantren merupakan capaian strategis yang menjamin keberlanjutan dampak program. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pengembangan ekonomi berbasis pesantren yang dapat direplikasi secara luas di lembaga pendidikan Islam lainnya di seluruh Indonesia.

Kata Kunci: kewirausahaan santri; pesantren; inovasi ekonomi; pemberdayaan masyarakat; pemasaran digital; Business Model Canvas

Abstract

This Community Service (PKM) activity aims to strengthen the economic capacity of students through the development of innovation and entrepreneurial creativity at the Ummul Quro Islamic Boarding School, South Tangerang City. Pesantren as the oldest Islamic educational institution in Indonesia has great potential in producing young entrepreneurs with character, but still faces serious challenges in terms of business literacy, simple financial management, and competitive product development in the market. The implementation of PKM lasted for three days, namely from March 7 to 9, 2026, involving 60 active students, boarding school administrators, and a team of lecturers from the Management Study Program of Pamulang University. The methods used include interactive lectures, focused group discussions (FGDs), simulations of the preparation of Business Model Canvas, digital marketing workshops, and direct assistance in the development of local potential-based business ideas. The evaluation was carried out through pre-test and post-test, where the results showed an increase in the average score of entrepreneurial understanding by 85.7%, from 42 to 78 on a scale of 100. The participants managed to produce 10 business plans in the Business Model Canvas format that were considered feasible and relevant to the local potential of the Islamic boarding school. The institutional commitment of the leadership of the Ummul Quro Islamic Boarding School to integrate entrepreneurship materials into the formal curriculum of the Islamic boarding school is a strategic achievement that ensures the sustainability of the program's impact. This activity is expected to be a model of pesantren-based economic development that can be widely replicated in other Islamic educational institutions throughout Indonesia.

Keywords: student entrepreneurship; Islamic boarding schools; economic innovation; community empowerment; digital marketing; Business Model Canvas

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling mengakar di Indonesia yang telah terbukti selama berabad-abad mampu membentuk karakter, moral, dan intelektualitas generasi muda bangsa. Berbeda dengan lembaga pendidikan umum, pesantren memiliki keunikan berupa sistem pendidikan yang holistik, mengintegrasikan pembelajaran ilmu agama dengan pembentukan karakter dan kemandirian hidup dalam satu ekosistem pendidikan yang khas. Dalam konteks pembangunan nasional, peran pesantren tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan agama, melainkan juga memiliki potensi strategis sebagai motor penggerak perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan komunitas santri yang jumlahnya sangat besar. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2024, terdapat lebih dari 36.000 pondok pesantren yang tersebar di seluruh pelosok nusantara dengan populasi santri aktif yang mencapai lebih dari empat juta orang. Angka ini merupakan potensi sumber daya manusia yang luar biasa besar apabila dapat dioptimalkan melalui program pemberdayaan ekonomi yang terstruktur, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi kehidupan pesantren. Sayangnya, potensi ini belum tergarap secara optimal, sehingga diperlukan intervensi pendidikan yang strategis dan kolaborasi multi-pihak untuk mewujudkannya menjadi kekuatan ekonomi yang nyata bagi masyarakat Indonesia.

Fenomena kesenjangan antara potensi besar santri dan realitas keterbatasan ekonomi yang dihadapi banyak alumni pesantren merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk perguruan tinggi. Banyak santri yang setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren menghadapi hambatan signifikan dalam memasuki dunia kerja formal maupun dalam membangun usaha mandiri, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan bisnis, keterampilan manajerial, dan akses terhadap jaringan ekonomi yang lebih luas. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa kurikulum pesantren pada umumnya masih didominasi oleh mata pelajaran agama, sementara materi kecakapan hidup (*life skills*) termasuk kewirausahaan belum mendapat porsi yang memadai dalam struktur pembelajaran. Padahal, Islam sebagai agama yang komprehensif justru sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja keras, berinovasi, dan menciptakan nilai tambah bagi kehidupan bersama, sebagaimana tergambar dalam banyak riwayat hadits dan praktik para sahabat Nabi yang sukses sebagai pedagang. Oleh karena itu, mengembangkan kapasitas kewirausahaan santri sesungguhnya bukan hanya agenda ekonomi semata, melainkan juga merupakan implementasi nilai-nilai Islam yang otentik dalam konteks kehidupan modern. Diperlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam merancang program pengembangan kewirausahaan yang benar-benar relevan dengan kebutuhan dan karakteristik komunitas pesantren.

Pesantren Ummul Quro yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu pondok pesantren yang aktif mengembangkan program pendidikan berbasis nilai-nilai Islam sekaligus berupaya keras membekali santrinya dengan keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Pesantren ini menampung ratusan santri dari berbagai daerah yang tidak hanya menimba ilmu agama secara mendalam, tetapi juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pengembangan diri di luar kurikulum formal pesantren. Meski memiliki semangat yang kuat, kapasitas kelembagaan Pesantren Ummul Quro dalam mendukung program kewirausahaan santri masih perlu ditingkatkan secara signifikan, terutama dari sisi sumber daya pendampingan, sarana prasarana bisnis, dan akses terhadap pengetahuan bisnis kontemporer yang relevan. Gap antara potensi yang dimiliki dan kapasitas pendukung yang tersedia inilah yang menjadi landasan bagi Program Studi Manajemen Universitas Pamulang untuk merancang dan melaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat yang terencana, terukur, dan berdampak nyata. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki tanggung jawab akademis dan moral dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Universitas Pamulang memiliki kewajiban untuk berkontribusi secara aktif dalam pemberdayaan komunitas pesantren di lingkungan sekitarnya. Kolaborasi strategis antara perguruan tinggi dan pesantren yang terjalin melalui program PKM ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran kewirausahaan yang komprehensif, berkelanjutan, dan saling menguntungkan bagi kedua institusi.

Era revolusi industri 4.0 dan digitalisasi ekonomi membawa perubahan yang sangat fundamental dalam lanskap bisnis global, termasuk di Indonesia, di mana e-commerce, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital lainnya telah mengubah cara orang berbisnis secara dramatis dan irreversibel. Perubahan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang luar biasa bagi wirausahawan muda, termasuk santri, apabila mereka mampu mengadaptasi diri dan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pemasaran, distribusi, dan pengelolaan bisnis yang efektif. Realitas ini menegaskan bahwa program pengembangan kewirausahaan untuk santri tidak cukup hanya berfokus pada aspek-aspek konvensional seperti manajemen

produksi dan keuangan sederhana, tetapi harus secara serius mengintegrasikan literasi digital sebagai kompetensi kewirausahaan yang esensial di abad ke-21. Integrasi antara nilai-nilai kewirausahaan yang bersumber dari ajaran Islam dengan kecakapan digital yang relevan diyakini akan menghasilkan profil wirausahawan muda yang tidak hanya kompeten secara teknis dan taktis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat sebagai fondasi keberlanjutan bisnis jangka panjang. Program PKM ini dirancang dengan mempertimbangkan semua dimensi tersebut, sehingga materi dan metode yang dipilih mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan spesifik santri sebagai calon wirausahawan di era digital. Keberhasilan program ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan menjadi model bagi pengembangan program serupa di pesantren-pesantren lain di seluruh Indonesia.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dirancang secara kontekstual dan relevan dengan budaya serta nilai-nilai yang dianut peserta dapat menghasilkan dampak yang jauh lebih besar dan tahan lama dibandingkan program yang bersifat generik. Penelitian Bae et al. (2014) melalui studi meta-analitik terhadap 73 penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan, terutama ketika program tersebut mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti budaya dan latar belakang peserta. Temuan serupa dikemukakan oleh Neck dan Greene (2011) yang menekankan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan sangat ditentukan oleh kemampuan program dalam menghubungkan konsep-konsep bisnis dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata peserta. Dalam konteks pesantren, pendekatan kontekstual ini berarti mengaitkan materi kewirausahaan dengan nilai-nilai Islam, tradisi pesantren, dan potensi lokal yang sudah akrab bagi para santri. Program PKM ini dengan demikian dirancang bukan sebagai transfer pengetahuan satu arah, melainkan sebagai proses ko-kreasi antara fasilitator dan peserta dalam menemukan dan mengembangkan peluang usaha yang autentik dan bermakna bagi komunitas pesantren. Komitmen terhadap pendekatan ini menjadi pembeda utama program PKM ini dari intervensi serupa yang sebelumnya pernah dilaksanakan, sekaligus menjadi faktor kunci yang berkontribusi terhadap capaian yang melampaui ekspektasi awal.

Kewirausahaan dalam Perspektif Islam dan Pesantren

Kewirausahaan dalam pandangan Islam memiliki dimensi yang kaya dan multifaset, jauh melampaui sekadar aktivitas mencari keuntungan finansial semata. Islam sebagai sistem hidup yang komprehensif (*way of life*) menempatkan wirausaha sebagai salah satu ibadah muamalah yang sangat dianjurkan, selama dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariah seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, transparansi (*tabligh*), dan kecerdasan bisnis yang berlandaskan ilmu (*fathonah*). Sejarah Islam sendiri mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW sebelum masa kenabian merupakan seorang pedagang sukses yang dikenal atas integritas dan kecakapan bisnisnya yang luar biasa, dan banyak sahabat beliau yang juga merupakan wirausahawan besar yang kekayaannya dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan kemajuan umat. Keteladanan ini seharusnya menjadi motivasi dan model bagi santri dalam memandang kewirausahaan bukan sebagai pilihan karir yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan masyarakat yang sangat mulia. Pesantren sebagai institusi yang lahir dari tradisi Islam Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam memupuk semangat kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai ini sejak dini, melalui pembelajaran yang terintegrasi antara fikih muamalah, akhlak bisnis, dan keterampilan teknis pengelolaan usaha. Dengan demikian, pengembangan kewirausahaan di pesantren bukan merupakan agenda asing yang dipaksakan dari luar, melainkan merupakan reaktualisasi dari tradisi kemandirian ekonomi yang sejatinya telah lama menjadi bagian dari DNA budaya pesantren.

Konsep pemberdayaan ekonomi pesantren telah mendapat perhatian yang semakin besar dari kalangan akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang potensi besar komunitas pesantren dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional. Pemerintah Indonesia sendiri melalui berbagai regulasi dan program, termasuk Program Pesantren dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, telah secara eksplisit mengakui peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan mendorong pengembangan unit-unit usaha berbasis pesantren. Studi yang dilakukan oleh sejumlah peneliti menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil mengembangkan unit bisnis mandiri tidak hanya mampu meningkatkan kemandirian finansial lembaga, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat di sekitarnya melalui penciptaan lapangan kerja dan pengembangan rantai nilai lokal. Keberhasilan pesantren-pesantren seperti Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah lama dikenal memiliki unit bisnis yang diversifikasi dan

mandiri menjadi bukti nyata bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk menjadi entitas ekonomi yang berdaya saing. Namun demikian, replikasi model keberhasilan ini memerlukan dukungan yang sistematis berupa pendampingan teknis, pengembangan kurikulum, dan akses terhadap sumber daya yang relevan. Di sinilah peran perguruan tinggi melalui program PKM menjadi sangat krusial sebagai katalis yang mempercepat proses pengembangan kapasitas kewirausahaan di lingkungan pesantren.

Pendidikan Kewirausahaan dan Intensi Berwirausaha

Hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha telah menjadi salah satu topik penelitian yang paling banyak dikaji dalam literatur kewirausahaan kontemporer, dengan temuan yang secara konsisten menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara keduanya. Teori Planned Behavior yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) dan diadaptasi ke dalam konteks kewirausahaan oleh Krueger et al. (2000) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku wirausaha, norma subjektif dari lingkungan sosial, dan persepsi tentang kontrol perilaku (perceived behavioral control). Program pendidikan kewirausahaan yang efektif seharusnya mampu mempengaruhi ketiga faktor tersebut secara simultan, yakni membentuk sikap positif terhadap wirausaha, menciptakan norma sosial yang mendukung di lingkungan peserta, dan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengelola bisnis. Pendekatan inilah yang menjadi landasan desain program PKM ini, di mana setiap komponen kegiatan dirancang untuk memberikan dampak terhadap salah satu atau beberapa faktor penentu intensi kewirausahaan tersebut. Studi meta-analitik Bae et al. (2014) yang menganalisis 73 penelitian sebelumnya menemukan bahwa meskipun efek pendidikan kewirausahaan terhadap intensi wirausaha bervariasi tergantung konteks, secara keseluruhan efeknya positif dan signifikan, terutama pada program yang berorientasi praktik. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa program PKM seperti yang dilaksanakan di Pesantren Ummul Quro memiliki landasan ilmiah yang kuat sebagai strategi pengembangan kapasitas kewirausahaan yang efektif.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, yakni pada tanggal 7 hingga 9 Maret 2026, bertempat di Pesantren Ummul Quro yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil asesmen kebutuhan (need assessment) yang telah dilakukan oleh tim peneliti dua bulan sebelum pelaksanaan, yang mengidentifikasi Pesantren Ummul Quro sebagai salah satu pesantren dengan potensi pengembangan kewirausahaan yang tinggi namun masih kekurangan dukungan teknis yang memadai. Peserta kegiatan adalah santri aktif Pesantren Ummul Quro yang terdiri dari 60 orang, dipilih secara purposif dari tingkat pendidikan akhir yang dinilai paling siap secara kognitif dan motivasional untuk menerima dan mengaplikasikan materi kewirausahaan yang akan diberikan. Komposisi peserta terdiri dari 35 santri putri dan 25 santri putra, dengan rentang usia antara 16 hingga 20 tahun, yang mencerminkan demografi umum santri usia produktif di pesantren tersebut. Tim pelaksana PKM terdiri dari lima dosen Program Studi Manajemen Universitas Pamulang yang memiliki keahlian di bidang manajemen bisnis, pemasaran digital, keuangan mikro, dan kewirausahaan sosial, serta dibantu oleh empat orang mahasiswa senior sebagai asisten fasilitator. Koordinasi intensif dengan pimpinan dan pengurus Pesantren Ummul Quro dilakukan sejak dua minggu sebelum pelaksanaan untuk memastikan kesiapan fasilitas, menyesuaikan jadwal dengan agenda pesantren, dan memastikan komitmen partisipasi seluruh peserta yang telah terdaftar.

Program PKM ini menggunakan pendekatan pembelajaran andragogi yang mengakui peserta sebagai individu dewasa yang memiliki pengalaman, pengetahuan awal, dan kapasitas berpikir kritis yang harus dihargai dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Dalam kerangka andragogi, peran fasilitator bukan sebagai otoritas tunggal yang mentransfer pengetahuan, melainkan sebagai mitra belajar yang memfasilitasi proses penemuan pengetahuan dan keterampilan secara kolaboratif bersama peserta. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dan saling melengkapi, mencakup ceramah interaktif (interactive lecturing) yang diselingi tanya jawab, diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD), simulasi bisnis, workshop praktis, dan presentasi pitching rencana bisnis di hadapan dewan juri. Variasi metode ini dipilih secara sengaja berdasarkan prinsip multiple intelligence dan learning styles theory yang mengakui bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda, sehingga penggunaan metode yang beragam akan memaksimalkan efektivitas pembelajaran bagi seluruh peserta dengan latar belakang dan gaya belajar yang berbeda. Materi pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal pesantren, sehingga peserta dapat melihat relevansi langsung antara ajaran agama yang sudah mereka kuasai dengan konsep-konsep

kewirausahaan modern yang diajarkan. Pendekatan kontekstualisasi ini terbukti sangat efektif dalam menciptakan penerimaan dan internalisasi yang lebih dalam terhadap materi yang diberikan, karena peserta tidak merasa bahwa mereka sedang mempelajari sesuatu yang asing atau bertentangan dengan identitas keislaman mereka.

Tahapan Pelaksanaan

Hari pertama program, tanggal 7 Maret 2026, dibuka dengan upacara penyambutan yang dihadiri oleh pimpinan Pesantren Ummul Quro, tim dosen Universitas Pamulang, dan seluruh peserta. Sesi pembukaan diisi dengan sambutan dari pimpinan pesantren yang menyampaikan harapan besar terhadap program ini, dilanjutkan dengan paparan singkat dari ketua tim PKM tentang tujuan, agenda, dan ekspektasi capaian program. Pre-test dilaksanakan pada sesi pertama untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta tentang konsep kewirausahaan sebagai baseline evaluasi program. Materi hari pertama mencakup pengantar kewirausahaan dalam perspektif Islam, karakteristik dan profil wirausahawan sukses, identifikasi peluang usaha berbasis analisis SWOT sederhana, dan pengenalan konsep Business Model Canvas sebagai kerangka perencanaan bisnis yang komprehensif. Setiap sesi materi diakhiri dengan diskusi kelompok kecil di mana peserta diminta mendiskusikan relevansi materi dengan kondisi nyata di lingkungan pesantren mereka, yang menghasilkan insight yang sangat berharga tentang persepsi dan aspirasi wirausaha para santri. Hari pertama ditutup dengan sesi refleksi bersama di mana setiap peserta menuliskan satu peluang usaha yang paling potensial untuk dikembangkan berdasarkan sumber daya dan lingkungan yang mereka miliki.

Hari kedua, tanggal 8 Maret 2026, difokuskan pada sesi praktik intensif penyusunan Business Model Canvas dan simulasi pitching bisnis yang dirancang untuk mengubah ide-ide abstrak menjadi rencana bisnis yang konkret dan terstruktur. Peserta dibagi ke dalam 10 kelompok kecil beranggotakan 6 orang, dengan komposisi yang sengaja dirancang untuk mencampur peserta dari latar belakang minat yang berbeda-beda guna mendorong kreativitas dan perspektif yang beragam. Setiap kelompok mendapatkan pendampingan langsung dari satu orang dosen dan satu orang asisten fasilitator selama proses penyusunan Business Model Canvas, yang memakan waktu sekitar empat jam dengan beberapa sesi istirahat yang diselingi dengan sharing cerita sukses wirausahawan muda Muslim Indonesia. Pada sesi sore, setiap kelompok mempresentasikan rencana bisnis mereka dalam format pitching selama maksimal 10 menit di hadapan dewan juri yang terdiri dari dua orang dosen senior dan pimpinan pesantren. Dewan juri memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik terhadap setiap presentasi, mencakup aspek keunikan ide, kelayakan pasar, kekuatan nilai Islam yang diintegrasikan, dan strategi implementasi yang realistis. Semangat kompetisi yang sehat dan kolaboratif tercipta selama sesi ini, mencerminkan antusiasme tinggi peserta dalam mengembangkan dan mempertahankan ide-ide bisnis inovatif mereka di hadapan publik.

Hari ketiga, tanggal 9 Maret 2026, dirancang sebagai sesi penguatan kapasitas digital dan pemasaran yang disesuaikan dengan era ekonomi digital yang menjadi tantangan sekaligus peluang bagi wirausahawan muda saat ini. Materi yang diberikan mencakup pengenalan ekosistem e-commerce Indonesia, teknik optimasi media sosial untuk bisnis (Instagram, TikTok, Facebook), dasar-dasar pembuatan konten pemasaran yang menarik dan sesuai syariah, strategi penetapan harga yang kompetitif, dan pengelolaan keuangan bisnis sederhana menggunakan aplikasi digital yang tersedia secara gratis. Workshop praktis dilaksanakan di mana setiap kelompok membuat konten digital berupa foto produk dan teks deskripsi pemasaran untuk produk atau layanan yang telah mereka rancang dalam Business Model Canvas, menggunakan smartphone yang mereka miliki sebagai peralatan utama. Sesi post-test dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian program, diikuti oleh sesi evaluasi dan refleksi bersama yang sangat produktif dan emosional. Acara penutupan berlangsung dengan penuh keharuan dan semangat, di mana pimpinan pesantren secara resmi menandatangani nota kesepahaman (MoU) dengan Universitas Pamulang tentang keberlanjutan kerjasama pengembangan kewirausahaan santri. Seluruh peserta mendapatkan sertifikat partisipasi, modul kewirausahaan komprehensif, buku panduan Business Model Canvas, dan paket starter kit usaha sebagai bekal awal dalam mewujudkan rencana bisnis yang telah mereka susun selama program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Pelaksanaan PKM di Pesantren Ummul Quro selama tiga hari menghasilkan capaian yang sangat memuaskan dan secara keseluruhan melampaui target yang telah ditetapkan dalam dokumen rencana kegiatan awal yang disusun oleh tim pelaksana. Tingkat kehadiran peserta sangat tinggi, mencapai 95% dari total 60

peserta yang terdaftar, dengan hanya tiga orang yang tidak dapat menghadiri salah satu sesi karena keperluan mendadak yang tidak dapat dihindari. Lebih menggembirakan lagi, dari 57 peserta yang hadir penuh, seluruhnya mengikuti semua sesi dari awal hingga akhir tanpa ada yang meninggalkan ruangan lebih awal, yang merupakan indikator kuat tentang tingginya minat dan motivasi peserta terhadap materi yang diberikan. Observasi langsung oleh tim fasilitator selama kegiatan mencatat bahwa tingkat keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, tanya jawab, dan simulasi sangat tinggi, dengan rata-rata lebih dari 70% peserta mengajukan pertanyaan atau memberikan kontribusi dalam setiap sesi diskusi kelompok. Suasana pembelajaran yang tercipta digambarkan oleh para peserta sebagai sangat berbeda dari pembelajaran formal di pesantren, yakni lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan, namun tetap sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai santri. Kondisi pembelajaran yang kondusif ini sangat berkontribusi terhadap kualitas output pembelajaran yang dihasilkan oleh seluruh peserta selama tiga hari program berlangsung.



Gambar 1. Peserta PKM Menunjukkan Modul Kewirausahaan yang Diterima dari Tim Dosen Universitas Pamulang (7 Maret 2026)

Peningkatan Pemahaman Kewirausahaan

Evaluasi pre-test yang dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai pada hari pertama menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman santri terhadap konsep-konsep kewirausahaan hanya sebesar 42 dari skala 100, yang mengindikasikan tingkat literasi bisnis yang masih rendah di kalangan peserta sebelum mengikuti program PKM. Distribusi skor pre-test menunjukkan bahwa 80% peserta memperoleh skor di bawah 50, sementara hanya 20% yang mendapatkan skor antara 50 hingga 65, dan tidak ada satu pun peserta yang mampu mencapai skor di atas 65, yang mencerminkan keterbatasan eksposur terhadap pendidikan kewirausahaan sebelumnya. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan selama tiga hari, hasil post-test yang dilaksanakan pada hari terakhir menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan rata-rata skor melonjak menjadi 78 dari skala 100. Peningkatan sebesar 36 poin atau 85,7% dari skor awal ini dianggap luar biasa mengingat durasi program yang hanya tiga hari, dan jauh melampaui target peningkatan 50% yang ditetapkan dalam dokumen rencana evaluasi program. Analisis distribusi skor post-test menunjukkan pergeseran yang dramatis, di mana kini 65% peserta berhasil meraih skor di atas 75, sementara 25% peserta berada pada rentang 65-75, dan hanya 10% yang masih berada di bawah 65 yang umumnya merupakan peserta yang sesekali tidak fokus selama beberapa sesi. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan konseptual, tetapi juga tercermin dalam kemampuan peserta mengaplikasikan pengetahuan dalam simulasi dan latihan praktis yang dilaksanakan selama program.

Output Rencana Bisnis Peserta

Dari sisi output konkret, seluruh 10 kelompok peserta berhasil menghasilkan dokumen Business

Model Canvas yang lengkap dan layak secara konseptual sebagai prototipe awal rencana bisnis yang siap untuk dikembangkan lebih lanjut. Kesepuluh ide bisnis yang dihasilkan mencerminkan kreativitas dan kepekaan peserta terhadap potensi lokal yang ada di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya, serta menunjukkan pemahaman yang baik tentang prinsip menciptakan nilai (value creation) yang berkelanjutan. Jenis usaha yang diusulkan sangat beragam, mencakup usaha kuliner berbasis produk lokal dengan kemasan yang menarik dan bersertifikat halal, layanan jasa laundry terorganisir khusus untuk komunitas pesantren, produk kerajinan tangan berbahan daur ulang bernilai estetika tinggi, usaha budidaya tanaman herbal dan produk olahannya, platform bimbingan belajar online berbasis nilai-nilai Islami, layanan katering untuk acara-acara komunitas, usaha konveksi pakaian muslim modern, jasa desain grafis dan konten digital, usaha pertanian urban organik, dan toko kelontong syariah yang menerapkan prinsip ekonomi Islam secara konsisten. Dari 10 rencana bisnis tersebut, tiga di antaranya mendapatkan penilaian tertinggi dari dewan juri dan dinyatakan sebagai rencana bisnis paling potensial untuk segera diimplementasikan, yakni usaha kuliner, layanan bimbingan belajar online, dan produk kerajinan tangan daur ulang. Ketiga kelompok ini mendapatkan hadiah berupa pendampingan bisnis lanjutan selama tiga bulan dari tim dosen, serta difasilitasi untuk terhubung dengan jaringan investor sosial dan lembaga keuangan syariah mitra Universitas Pamulang. Kualitas keseluruhan rencana bisnis yang dihasilkan dinilai sangat memuaskan oleh seluruh juri, jauh melampaui ekspektasi mengingat mayoritas peserta belum pernah sebelumnya menyusun dokumen perencanaan bisnis dalam format apapun.



Gambar 2. Sesi Presentasi Program Pemberdayaan SDM Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi oleh Tim Dosen Universitas Pamulang (8 Maret 2026)

Respons Institusional dan Komitmen Berkelanjutan

Respons dari pimpinan dan pengurus Pesantren Ummul Quro terhadap pelaksanaan program PKM ini sangat positif dan konstruktif, melampaui sekadar ekspresi kepuasan formal yang biasa ditemukan dalam laporan kegiatan. Pimpinan pesantren secara terbuka menyatakan bahwa program ini telah membuka mata mereka terhadap potensi besar santri yang selama ini belum teroptimalkan, dan memberikan inspirasi konkret tentang bagaimana pesantren dapat berperan lebih aktif dalam memberdayakan santrinya secara ekonomi. Komitmen yang paling strategis datang dari keputusan pimpinan pesantren untuk mengintegrasikan materi kewirausahaan ke dalam kurikulum formal pesantren mulai tahun ajaran berikutnya, dengan meminta bantuan teknis dari tim dosen Universitas Pamulang dalam penyusunan silabus dan modul pembelajaran yang sesuai. Nota kesepahaman yang ditandatangani pada acara penutupan program mencakup lima poin kerjasama jangka panjang, yaitu pengembangan kurikulum kewirausahaan pesantren, program magang mahasiswa manajemen di unit usaha pesantren, riset kolaboratif tentang model bisnis berbasis pesantren, pendampingan lanjutan bagi kelompok usaha santri, dan penyelenggaraan bazaar produk santri secara rutin. Respons positif juga datang dari para orang tua santri yang diundang dalam acara penutupan, dengan banyak di antaranya menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada tim Universitas Pamulang atas program yang dinilai sangat

berdampak bagi masa depan putra-putri mereka. Seluruh capaian institusional ini menjamin bahwa dampak program PKM ini tidak akan berhenti pada saat kegiatan berakhir, melainkan akan terus tumbuh dan berkembang melalui berbagai mekanisme keberlanjutan yang telah disepakati bersama.

Pembahasan

Efektivitas Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Kewirausahaan Pesantren

Keberhasilan program PKM ini dalam menghasilkan peningkatan pemahaman kewirausahaan yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat tidak terlepas dari kesesuaian yang tinggi antara pendekatan metodologis yang dipilih dengan karakteristik, kebutuhan, dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas pesantren sebagai sasaran kegiatan. Penggunaan pendekatan kontekstual yang secara konsisten mengaitkan konsep-konsep kewirausahaan modern dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal pesantren terbukti sangat efektif dalam menciptakan resonansi yang kuat antara materi yang diajarkan dengan sistem nilai yang sudah tertanam dalam diri peserta. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kuratko (2016) yang menegaskan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan sangat bergantung pada kemampuan program dalam menjembatani gap antara pengetahuan teoritis dan konteks kehidupan nyata peserta, yang dalam hal ini adalah kehidupan pesantren dengan segala kekhasan budaya dan nilai-nilainya. Lebih jauh, pendekatan ini juga konsisten dengan teori self-determination yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik yang lahir dari kesesuaian antara kegiatan dan nilai-nilai inti individu akan menghasilkan kualitas pembelajaran dan perubahan perilaku yang jauh lebih dalam dan tahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik semata. Implikasi praktisnya adalah bahwa program-program serupa di pesantren lain perlu dirancang dengan sangat memperhatikan konteks lokal, tradisi kelembagaan, dan sistem nilai spesifik pesantren yang bersangkutan, daripada sekadar mengadopsi kurikulum kewirausahaan generik yang dirancang untuk konteks yang berbeda. Kesimpulan ini memiliki relevansi yang luas tidak hanya bagi pengembangan program PKM di pesantren, tetapi juga bagi desain pendidikan kewirausahaan di berbagai konteks komunitas dengan identitas budaya dan nilai yang kuat.

Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Kewirausahaan Santri

Salah satu temuan menarik yang muncul dari program PKM ini adalah bagaimana peserta secara natural memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki sebagai sumber daya kewirausahaan dalam pengembangan ide-ide bisnis mereka. Modal sosial santri yang kuat, yang terbentuk melalui kehidupan komunal di pesantren, meliputi jaringan pertemanan yang erat antar santri dari berbagai daerah, kepercayaan yang tinggi di antara anggota komunitas, norma-norma kooperatif yang mengutamakan kebaikan bersama, serta koneksi dengan jaringan alumni pesantren yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Dalam proses penyusunan Business Model Canvas, banyak kelompok yang secara cerdas mengidentifikasi jaringan komunitas pesantren sebagai segmen pasar utama sekaligus saluran distribusi dan pemasaran yang potensial untuk produk dan layanan yang mereka rencanakan. Temuan ini sangat konsisten dengan pandangan Bacq dan Janssen (2011) tentang pentingnya modal sosial berbasis komunitas sebagai fondasi kewirausahaan sosial yang berkelanjutan, di mana kepercayaan dan norma bersama dalam komunitas menjadi sumber keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing dari luar komunitas tersebut. Program PKM ini dengan demikian tidak hanya berhasil mengembangkan modal manusia (human capital) santri melalui transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membantu santri untuk menyadari, mengidentifikasi, dan mengaktivasi modal sosial yang sudah mereka miliki sebagai aset kewirausahaan yang sangat berharga. Kesadaran ini diharapkan akan mendorong santri untuk mengembangkan bisnis yang berorientasi pada penguatan komunitas, bukan sekadar akumulasi keuntungan pribadi, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Integrasi Kewirausahaan Digital dalam Konteks Pesantren

Pengenalan komponen kewirausahaan digital dalam program PKM ini mencerminkan kesadaran yang mendalam dari tim perancang program bahwa kewirausahaan di abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara cerdas dan bertanggung jawab. Respons peserta yang sangat antusias terhadap sesi pemasaran digital dan workshop pembuatan konten mematahkan asumsi bahwa santri pesantren memiliki resistensi tinggi terhadap teknologi digital, dan sebaliknya menunjukkan bahwa mereka memiliki ketertarikan dan kemampuan adaptasi yang sangat tinggi terhadap teknologi jika diberikan akses dan bimbingan yang tepat. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pengelolaan penggunaan teknologi di pesantren, yang selama ini cenderung sangat restriktif dengan pertimbangan menjaga fokus santri pada pembelajaran agama dan mencegah pengaruh negatif dari konten digital yang tidak sesuai

nilai-nilai Islam. Alih-alih melarang secara total, pendekatan yang lebih konstruktif adalah mengembangkan kerangka penggunaan teknologi yang terkelola dan berorientasi tujuan, di mana santri diajarkan untuk menggunakan platform digital sebagai alat produktif untuk pengembangan bisnis dan dakwah, bukan sekadar konsumsi konten yang tidak produktif. Model literasi digital berbasis nilai Islam yang dikembangkan dalam program PKM ini dapat menjadi referensi bagi pesantren dalam merancang kebijakan teknologi yang seimbang antara keterbukaan terhadap inovasi dan penjagaan terhadap nilai-nilai inti pesantren. Ke depan, pengembangan platform digital khusus yang menghubungkan komunitas bisnis pesantren secara nasional, dengan standar etika bisnis Islam yang terintegrasi, dapat menjadi infrastruktur digital yang sangat strategis bagi ekosistem kewirausahaan pesantren Indonesia.

Keberlanjutan dan Skalabilitas Program

Aspek keberlanjutan (sustainability) merupakan salah satu dimensi kritis yang seringkali menjadi kelemahan program-program PKM yang bersifat episodik dan tidak memiliki rancangan tindak lanjut yang terstruktur. Program PKM ini dirancang sejak awal dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan sebagai komponen integral, bukan sebagai tambahan yang dipikirkan belakangan, yang tercermin dalam berbagai mekanisme keberlanjutan yang dibangun selama pelaksanaan program. Penandatanganan MoU antara Universitas Pamulang dan Pesantren Ummul Quro yang mencakup lima poin kerjasama jangka panjang merupakan fondasi institusional yang akan memastikan keberlanjutan berbagai kegiatan pemberdayaan di luar masa program PKM formal. Program pendampingan lanjutan selama tiga bulan yang diberikan kepada tiga kelompok terbaik merupakan mekanisme konkret untuk memastikan bahwa setidaknya sebagian dari rencana bisnis yang dihasilkan selama program benar-benar dapat diimplementasikan dan menghasilkan dampak ekonomi yang nyata. Komitmen pesantren untuk mengintegrasikan materi kewirausahaan ke dalam kurikulum formal merupakan mekanisme keberlanjutan yang paling strategis, karena ia akan secara otomatis memastikan bahwa setiap santri di generasi mendatang mendapatkan pendidikan kewirausahaan yang terstruktur. Dari sisi skalabilitas, model program PKM ini memiliki potensi untuk direplikasi di pesantren-pesantren lain dengan adaptasi yang relatif minimal terhadap konteks lokal masing-masing pesantren, mengingat kerangka metodologis yang digunakan cukup fleksibel namun tetap mempertahankan elemen-elemen kritis yang terbukti efektif. Dokumentasi yang komprehensif tentang desain program, metode, materi, dan hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim PKM akan memudahkan proses replikasi ini di masa mendatang.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Pesantren Ummul Quro, Kota Tangerang Selatan, pada tanggal 7-9 Maret 2026, berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan bahkan melampaui sebagian besar target kuantitatif dan kualitatif yang telah direncanakan sebelumnya. Dari perspektif peningkatan pengetahuan, program ini menghasilkan kenaikan rata-rata skor pemahaman kewirausahaan peserta sebesar 85,7%, dari 42 menjadi 78 pada skala 100, yang merupakan bukti kuat tentang efektivitas metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dari sisi output konkret, kesepuluh kelompok peserta berhasil menghasilkan rencana bisnis dalam format Business Model Canvas yang layak dan mencerminkan kreativitas tinggi dalam mengidentifikasi dan mengembangkan peluang usaha berbasis potensi lokal pesantren. Dari dimensi perubahan sikap dan perilaku, banyak peserta yang menunjukkan transformasi mindset yang signifikan tentang konsep berwirausaha, dari semula skeptis dan tidak percaya diri menjadi antusias dan penuh keyakinan akan kemampuan mereka untuk sukses sebagai wirausahawan Muslim yang berintegritas. Capaian institusional berupa komitmen pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum formal dan penandatanganan MoU kerjasama jangka panjang dengan Universitas Pamulang merupakan warisan strategis yang menjamin bahwa dampak program ini akan terus berlanjut dan berkembang jauh melampaui tiga hari pelaksanaan. Program PKM ini menegaskan bahwa kolaborasi strategis antara perguruan tinggi dan pesantren merupakan model kemitraan yang sangat produktif, saling menguntungkan, dan memiliki potensi dampak yang besar bagi pemberdayaan ekonomi komunitas Muslim Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

- Audretsch, D. B., Kuratko, D. F., & Link, A. N. (2015). Making sense of the elusive paradigm of entrepreneurship. *Small Business Economics*, 45(4), 703-712. <https://doi.org/10.1007/s11187-015-9667-x>
- Bacq, S., & Janssen, F. (2011). The multiple faces of social entrepreneurship: A review of definitional issues based on geographical and thematic criteria. *Entrepreneurship & Regional Development*, 23(5-6), 373-403. <https://doi.org/10.1080/08985626.2011.577242>
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217-254. <https://doi.org/10.1111/etap.12095>
- Bird, B. (1988). Implementing entrepreneurial ideas: The case for intention. *Academy of Management Review*, 13(3), 442-453. <https://doi.org/10.5465/amr.1988.4306970>
- Fayolle, A., & Linan, F. (2014). The future of research on entrepreneurial intentions. *Journal of Business Research*, 67(5), 663-666. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.11.024>
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.4324/9781315629599>
- Hmieleski, K. M., & Baron, R. A. (2009). Entrepreneurs' optimism and new venture performance: A social cognitive perspective. *Academy of Management Journal*, 52(3), 473-488. <https://doi.org/10.5465/amj.2009.41330755>
- Ismail, A. B., Khalid, S. A., & Abdullah, N. (2009). Entrepreneurial intention among Malaysian undergraduates. *International Journal of Business and Management*, 4(10), 54-60. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v4n10p54>
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5-6), 411-432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Kuratko, D. F. (2016). *Entrepreneurship: Theory, process, and practice* (10th ed.). Cengage Learning. <https://doi.org/10.4324/9780203099025>
- Linan, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593-617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Minniti, M., & Levesque, M. (2010). Entrepreneurial types and economic growth. *Journal of Business Venturing*, 25(3), 305-314. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2008.10.002>
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55-70. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>
- Rauch, A., & Hulsink, W. (2015). Putting entrepreneurship education where the intention to act lies: An investigation into the impact of entrepreneurship education on entrepreneurial behavior. *Academy of Management Learning & Education*, 14(2), 187-204. <https://doi.org/10.5465/amle.2012.0293>
- Sánchez, J. C. (2013). The impact of an entrepreneurship education program on entrepreneurial competencies and intention. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 447-465. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12025>
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217-226. <https://doi.org/10.5465/amr.2000.2791611>

- Timmons, J. A., & Spinelli, S. (2009). *New venture creation: Entrepreneurship for the 21st century* (8th ed.). McGraw-Hill Irwin. <https://doi.org/10.4135/9781446213551.n14>
- Waddock, S. A., & Steckler, E. (2016). Visionaries and wayfinders: Deliberate and emergent pathways to vision in social entrepreneurship. *Journal of Business Ethics*, 133(4), 719-734. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2451-x>
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (5th ed.). Pearson Prentice Hall. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2007.06.002>